

KARYA KOMPOSISI MUSIK *TETEG*, REINTEPRETASI TRADISI *PATHETAN SLENDRO SANGA NGELIK*

Mutiara Dewi Fatimah

Dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta
dapat dihubungi di mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com

ABSTRACT

The word “teteg” comes from the Java language which means dare to deal with all issues both physical and non-physical. Teteg has the same synonym with tatag, tangguh, tanggon, and teguh. The form of this musical work is a reinterpretation of the traditional repertoire into a musical composition with new forms and colors. With the method of developing the traditional source, the composer carries the tradition of pathetan Sanga Ngelik. Pathetan sanga ngelik as the source of the creation of this music will be processed with a “garap” approach. One of the elements of garap mentioned above includes: technique, pattern, rhythm, laya, laras, pathet, and dynamics. Pathetan sanga ngelik will be described into several forms such as, merong form, ladrang, ketawang, lancaran, ayak-syak, srepeg, and palaran. This music also explores various characters which is called “rasagendhing” that consists : rasa sereng, gagah, regu, prenes, sigrak, gummyak, luruh, and gayeng or gecul. In this part, drama and music concepts appear in this work. Some other styles also exist in this work, among others: this work combines Surakarta style (Solo), Yogyakarta style, Nartosabdan style and also style outside the palace (rural) or Sragenan. The idea of this art work will be framed by the concept of “teteg” with meaning contained.

Kata kunci: *komposisi musik, teteg, reinterpretasi tradisi pathetan slendro sanga ngelik*

Latar Belakang Penciptaan

Teteg adalah sebuah perilaku manusia yang dapat ditafsirkan secara beragam. Setidaknya, *teteg* dapat dipahami sebagai sifat atau perwatakan seseorang yang dapat muncul secara mendadak atau terpaksa karena suatu keadaan tertentu. *Teteg* sebagai sifat atau karakter seseorang, dapat juga merupakan faktor bawaan sejak lahir. Sebagian masyarakat Jawa

berpandangan, bahwa orang-orang yang memiliki watak tersebut tidak selalu memperhatikan sebab-akibat.

Ditinjau dari epistimologi kata, *teteg* merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa yang berarti berani menghadapi segala persoalan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Diketahui, bahwa dalam bahasa Jawa terdapat dua makna kata *teteg*. Pertama adalah *teteg* yang berarti *tatag*,

tanggon, tangguh, dan teguh, kedua yaitu teteg yang berarti pukul, dipukul, memukul¹. Jika dilihat dalam realitas kehidupan masyarakat, *teteg* merupakan gambaran seseorang yang memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan, ketika persoalan tersebut tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Lebih dari itu, orang tersebut juga melakukannya dengan tanpa rasa canggung dan memiliki tekad untuk menghadapi segala resiko. Orang yang demikian oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa pembela atau pelindung. Dalam perspektif budaya Jawa, *teteg* juga dapat diartikan sebagai “*lakuning jantung*” atau “*keketeg / keteg*”. *Teteg dan keteg adalah sama-sama mempunyai arti konsisten dan tabah dalam menghadapi masalah, serta teguh pada pendirian.*

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa makna lain yang terkandung dalam kata teteg, adalah tangguh, tatag, dan tanggon. Tangguh dapat diartikan kokoh atau kuat dalam menghadapi masalah. Hal tersebut dapat digambarkan, ketika seseorang sedang menghadapi isu atau tuduhan negatif dari orang yang tidak suka dengan keberadaannya, akan tetapi ia masih

sanggup menerima hal tersebut dengan lapang dada. Kata *Tangguh* secara harfiah maknanya hampir sama dengan kata teguh yang artinya tidak tergoyahkan meski dihempas angin kencang dan badai besar. *Teguh* juga dapat bermakna tekun, percaya diri dan kuat. Kata *tatag* adalah berarti kuat dalam pendirian atau tegas dan berani, yang umumnya berhubungan dengan fisik atau ragawi. Adapun *Tanggon* dapat berarti *setiti atau teliti, serta* percaya bahwa dia mampu menghadapi persoalan apapun².

Menurut penyaji, *teteg* mempunyai arti penting dalam sebuah kehidupan. Artinya, bahwa siapa yang menjalankan hidup dengan keyakinan dan rasa percaya diri (*teteg*), maka kelak akan membuahkan hasil yang positif sesuai dengan tujuan atau cita-cita yang diharapkan. Atas dasar fenomena kehidupan tersebut, penyaji tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah gagasan untuk dituangkan musik yang dalam karya berkomposisi musik. Sebagaimana komposer pada umumnya, bahwa dalam mencipta sebuah karya musik, tentu akan mengutamakan nilai-nilai estetik dan etik. Beberapa komposer atau karya-karya musik sebelumnya ada yang menggunakan medium alat baru, akan tetapi

¹ Lihat Baoesastra djawa yang dihimpun oleh WJS Poerwadarminta Batavia 1939. Kamus Kawi (Djawa Kuno)-Indonesia Tjetakan ke III oleh Prof. Drs. Soewojo Wjowasito, IKIP Malang 1970.

² Wulan Anjang Mas, Wawancara: 18 Januari 2018, di Gedung Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

ada pula yang menggunakan perangkat gamelan tradisi. Setiap komposer tentu saja mempunyai cara atau metode yang beragam dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk karya musik begitu pula dengan karya komposisi musik dengan judul “TETEG”.

Gagasan Isi

Teteg mempunyai beberapa kesepadanan kata yang kemudian dapat diurai menjadi beberapa makna yaitu: 1) *Teteg* yang memiliki makna berani terkait dengan masalah jiwa; 2) *Tatag* yang bermakna berani terkait dengan masalah raga; dan 3) *Tanggon* yang dalam bahasa Jawa memiliki makna *percaya diri*, tidak ragu-ragu atau kuat dengan pendirian. Ketiga makna tersebut semua berhubungan dengan batin, jiwa dan mental; 4) *Teguh* itu berarti kuat, baik secara lahir maupun batin; dan 5) *Tangguh* adalah berharap kemenangan baik bersifat yang bersifat positif, kebaikan maupun negatif. Dari kelima kata tersebut semua akan bermuara pada makna kata *tangguh* yang berarti membuahkan kemenangan baik jiwa maupun raga³.

Teteg dalam pembahasan dan keperluan karya ini dapat dipahami sebagai ungkapan suatu perwatakan manusia yang

memiliki keberanian dalam mengambil sikap. Lebih jelasnya, berikut uraian makna teteg jika dikaitkan dengan aspek musikalitas.

1. *Tatag* merupakan unsur dari watak manusia yang memiliki jiwa yang *teteg*. Dalam menterjemahkan makna ini pada bentuk karya musik, penyaji ingin menuangkan ke dalam suasana musik yang berkarakter agung, gagah, dan berwibawa.
2. *Tanggon* merupakan watak yang muncul di sela-sela *teteg*. Makna kata *tanggon* akan dituangkan dalam karya ini, yaitu sifat yang lebih lembut atau halus.
3. *Teguh* merupakan watak yang hampir sama atau bersinggungan dengan *Tanggon*. Pengertian tersebut akan ditafsirkan menjadi garapan yang mengedepankan instrumental (tanpa vokal).
4. *Tangguh* merupakan muara yang dituju dari awalan teteg tersebut, dan merupakan *ending* atau klimaks dari keseluruhan sajian karya ini.

Gagasan Garap

Karya komposisi “Teteg” ini mengambil sumber atau repertoar tradisi yaitu *pathetan Sanga Ngelik*. Penyaji mengenal *pathetan Sanga Ngelik* saat mengikuti kuliah Praktek Karawitan IV,

¹ Suparmo, Wawancara: 20 Januari 2018, di rumah narasumber Jatiroto, Wonogiri.

Semester V. Mulai sejak itu muncul ketertarikan dengan *pathetan* tersebut dan memiliki gagasan bahwa konsep *mulur mungkret* gatra dan alih laras dapat diterapkan dalam karya komposisi untuk keperluan tugas mata kuliah komposisi karawitan, dan selanjutnya sebagai bahan Tugas Akhir.

Karya ini menggunakan seperangkat gamelan Ageng ditambah dengan *kemanak*, *kenongjapan* dan *kecer*. Sebagai awal dari komposisi ini, *pathetan Sanga Ngelik* ditafsir dengan cara diperlebar (*mulur*) menjadi racikan bonang barung. Bagian ini terinspirasi dari praktik musikal gamelan Sekaten. Dengan permainan bonang yang mirip pada racikan bonang Sekaten⁴, diharapkan kesan garapan gamelan *Sekaten* akan mewarnai komposisi ini. Disamping itu, gending *Kemanak* juga terdapat dalam sajian komposisi musik ini, dengan menyajikan vokal *minir/barang miring*.

Dalam komposisi musik ini terdapat sejumlah bentuk dan garapan baru yang selama ini belum pernah dilakukan oleh komposer sebelumnya, antara lain: *ayak-ayak lakutelu* atau $\frac{3}{4}$, akan tetapi *gerongan* dan garap genderan-nya menggunakan birama $\frac{4}{4}$ atau *laku papat* seperti lazimnya dalam karawitan tradisi. Kedua, garapan

Sekaten dengan menyajikan racikan bonang laras slendro disertai vokal, *pathetan*, dan *kemanak*. Ketiga, mencampurkan laras pelog dan slendro pada garapan *palaran* yang disertai dengan bentuk srepeg *pinjalan*. Adapun cakepan atau teks yang digunakan dalam karya komposisi musik ini adalah penggabungan antara teks yang terkandung dalam *pathetan sanga ngelik* dengan kisah perjalanan hidup penyaji yang selalu *teteg* menghadapi segala hal, serta bagaimana penyaji selalu berserah diri kepada yang Maha Kuasa.

Karya ini sengaja akan didukung oleh karawitan putri. Adapun alasan pemilihan karawitan putri dalam penyajian karya ini adalah karena bertepatan dengan bulan April, dimana tgl 21 April adalah hari Kartini. Hal tersebut yang menginspirasi penyaji untuk menggerakkan dan memperlihatkan emansipasi wanita. Selain itu penyaji menganggap bahwa penyajian komposisi dengan pendukung karawitan putri adalah belum pernah dilakukan oleh komposer lainnya. Hal ini merupakan tantangan bagi penyaji.

Rancang Bangun Musikal

Komposisi musik *Teteg* ini secara garis besar dibagi menjadi empat bagian.

⁴ Sekatenan adalah ritual Kraton Surakarta dan Yogyakarta untuk memperingati Maulud Nabi, yang diselenggarakan pada bulan *Mulud*.

Bagian pertama adalah garapan bonang yang terinspirasi dari *racikan bonang Sekaten*. Berdasarkan lagu *pathetan Sanga Ngelik*, diinterpretasi dan diolah kembali menjadi bentuk *racikan*. Dalam *racikan* ini, terdapat dialog atau interaksi antara bonang dengan sajian vokal yang juga mengambil dari bagian bagian tertentu dari lagu *pathetan* tersebut. Pada bagian tengah, wujud asli *pathetan* juga ditampilkan oleh permainan rebab gender dan gambang yang disajikan secara bersamaan dengan *garapan racikan* tersebut. Pada bagian akhir, sajian ini disisipkan *garapan gending kemanak* dengan vokal koor yang juga mengembangkan dari lagu *pathetan Sanga Ngelik*.

Bagian kedua adalah diawali dari *gendhing bentuk merong*. Setelah *merong* disajikan beberapa *rambahan* atau *gongan*, beralih ke *bentuk ladrang*. Peralihan atau penghubung antara bagian *merong* dan *ladrang* tersebut akan disajikan *garapan vokal, bonang, dan balungan*. *Ladrangan* disajikan dalam *irama tanggung* dan *dados*, kemudian dirangkai dengan *bentuk inggah 4* sebagai penutup dari bagian ini.

Bagian ketiga, adalah sajian bentuk *srepeg pinjal* yang disertai oleh vokal *palaran*. Setelah *palaran* selesai, kemudian

dirangkai dengan *garapan sragenan* atau *badutan*⁵ bentuk lancar irama lancar. Garapan tersebut disajikan beberapa rambahan, kemudian dilanjutkan garapan *jaranan* (atau *kapalan* seperti pada *karawitan pakeliran*) dengan bentuk *lancaran irama tanggung*.

Bagian keempat adalah bentuk *ladrang lakutelu* (atau umum disebut $\frac{3}{4}$). Pada bagian ini adalah ditandai oleh *peralihan laras*, yaitu dari *laras Slendro Sanga* menjadi *Pelog pathet Nem*. Adapun *garapan vokalnya* disajikan dalam suara satu dan dua secara koor/ bersamaan. Setelah sajian *ladrang* tersebut, kemudian akan dirangkai dengan bentuk *ayak-ayak laku telu*. Akhir bagian ini ditandai oleh perpindahan dari *ayak-ayak* ke bentuk *sampak* yang disertai *ada-ada*.

Bagian kelima, adalah bagian terakhir yaitu ditandai dengan peralihan *pathet (sampak dan ada-ada)* dari *pelog Nem ke pathet Barang*. Setelah beralih ke *pathet Barang*, kemudian masuk bentuk *srepegan* dengan *garapan vokal koor, hingga seseg dan suwuk*. Bagian terakhir ini akan ditutup oleh *garapan bonang racikan* yang disertai vokal dengan *alih laras*, yaitu kembali ke *Slendro sanga* sebagai *pathet induknya*.

⁵ *Badutan* merupakan kesenian menyerupai *tayub* yang tumbuh kembang di Sragen.

Proses Penciptaan Karya Musik

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan sebagai tahap penjajagan potensi materi dengan cara pencarian kemungkinan garap lewat pelatihan untuk menemukan bentuk sajian yang dikehendaki. Eksplorasi dapat berupa permainan teknik-teknik, penafsir garap, tempo, dan lain lain. Dalam menyusun karya ini, akan digunakan konsep-konsep yang terkandung dalam karawitan tradisi, seperti konsep *garap* (kreatifitas), *mulur-mungkret* (pelebaran dan penyempitan *gatra*), *kendho-kenceng* (cepat-lambat tempo), *alih laras*, dan *alih pathet*.

Karya komposisi ini merupakan sebuah karya komposisi re-interpretasi. Artinya karya ini bersumber pada sebuah karya karawitan yang telah ada sebelumnya. Di kalangan masyarakat karawitan, reinterpretasi memiliki dua pengertian, yaitu re-interpretasi yang berarti pengolahan *garap gending* serta pengembangan sumber tradisi. Karya ini menggunakan pendekatan pengembangan sumber tradisi, dalam hal ini adalah *pathetan Sanga Ngelik* sebagai sumber penciptaannya.

Pathetan Sanga Ngelik adalah salah satu repertoar *sulukan* tradisi yang lazim atau digunakan dalam pakeliran (wayang

kulit purwa) tradisi gaya Surakarta. Dalam keperluan klenengan, secara konvensional *patethan Sanga Ngelik* merupakan rangkaian dari gending-gending tradisi (*pathet sanga*) yang disajikan setelah gending *suwuk*. Fungsinya adalah untuk *mathet* gending, membuat rasa *semeleh*, dan menguatkan rasa *pathet* gending tersebut.

Idealnya, sebuah karya komposisi musik salah satunya harus menyajikan *garapan* dengan mengedepankan aspek-aspek musikal. Maka dalam komposisi ini, *pathetan* tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa bentuk *gendhing* dengan pendekatan garap serta konsep-konsep atau unsur-unsur musikal yang terkandung dalam *karawitan* tradisi, seperti: *laras*, *irama*, *cengkok*, *laya*, dan *wiledan*. Selain itu, juga medium atau instrument yang akan digunakan. Dalam kesempatan ini, penyaji akan menggunakan seperangkat gamelan *tumbuk nem*, yaitu *laras* antara nada 6 (*nem*) *Slendro* 6 (*nem*) *Pelog* adalah sama. Keadaan tersebut akan dimanfaatkan dalam komposisi ini, yaitu dengan *garapan* mencampuran *laras* antara *slendro sanga* dan *pelog nem*. Selain seperangkat gamelan *Ageng*, sesuai dengan kebutuhan *garapan* dalam komposisi musik ini, juga ditambah dengan *kenong japan*, *kemenak*, dan *kecer*⁶.

⁵ *Kenong Japan* adalah salah satu instrumen yang jarang ditemui karena yang mempunyai *kenong japan* adalah gamelan ageng Yogyakarta.

Lebih rincinya, gagasan *garap* komposisi “Teteg” ini adalah sebagai berikut:

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa penyaji mengambil sumber dari *pathetan sanga ngelik*. Alasan pemilihan sumber tersebut adalah, bahwa *pathetan sanga ngelik* memiliki *seleh-seleh* yang lengkap dalam wilayah *pathet sanga*. Selain itu *pathet sanga* dipandang relative lebih fleksibel untuk dialihkan laras dan juga untuk transisi ke *pathet* lain. Yakni dapat dialihkan ke *pathet manyura*, alih *laras pelog nem*, dan *pelog barang*. Diketahui bahwa *pathet sanga ngelik* mempunyai nada dasar dan *seleh* yang didominasi nada 5 (ma). Berawal dari *pathetan* tersebut, pertama yang tercipta adalah bentuk *merong* yang kemudian diperkecil / dipersempit menjadi beberapa bentuk seperti *ladrang*, *ketawang*, *srepeg*, *sampak*, *lancaran* dan *ayak-ayak*. Dalam karya ini terdapat beberapa konsep yang mengacu pada karawitan tradisi gaya Surakarta, seperti: *alihlaras*, *alihpathet* dan juga percampuran *laras*. Berikut titi laras *pathetan Sanga Ngelik* gaya Mangkunegaran.

..

$\frac{56.i}{O...}$ $\frac{2i6.i65}{o...}$, $\frac{2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2i6\ 6}{Ni\ h\ an\ sis\ -\ wa\ u\ -\ ma\ -\ tur}$

$\frac{i65.532}{O.....}$, $\frac{6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 6\ 65\ 56}{Ma\ -\ rang\ ri\ -\ sang\ Ma\ -\ ha\ Yo\ -\ gi}$

$\frac{i65.532}{O.....}$, $\frac{235\ 5\ 5\ 5\ 5\ 53\ 35}{Sang\ wi\ -\ pra\ ka\ -\ di\ -\ pa\ -\ ran}$

$\frac{1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 61}{Kar\ -\ sa\ -\ ning\ Hyang\ Hu\ -\ di\ -\ pa\ -\ ti}$

$\frac{21.2}{O.....}$, $\frac{235\ 5\ 5\ 5\ 5\ 53\ 35}{Yo\ -\ gya\ sa\ -\ lir\ -\ ing\ war\ -\ na}$

$\frac{i6i2}{O.....}$, $\frac{2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2i6\ 6}{Kang\ gu\ -\ me\ -\ lar\ -\ a\ -\ neng\ bu\ -\ mi}$

$\frac{561}{Mu\ -}$ $\frac{1\ 1\ 1\ 1\ 1\ 61}{gi\ lu\ -\ hur\ te\ -\ dah\ -\ na}$

$\frac{21}{Tan\ -}$ $\frac{12}{dya}$ $\frac{1\ 1\ 1\ 1\ 165\ 5}{Sang\ wi\ -\ ku\ an\ -\ jar\ -\ wi}$

Tahap Penggarapan

Langkah, atau kerja awal dalam penggarapan karya musik ini dimulai dari mengeksplor/ membedah dan menafsirkan kembali lagu *pathetan Sanga Ngelik* menjadi susunan balungan, yang selanjutnya akan ditentukan bentuk, irama, serta *garap* ricikannya. Berikut akan dijelaskan dalam tabel, bagaimana proses penafsiran dimaksud.

Bag	Sumber (Lagu Pathetan)	Wujud Perubahan (Melodi) yang Dihasilkan
A	$\begin{array}{c} 56.\dot{1} \ \dot{2}\dot{1}6.\dot{1}65, \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ \dot{2}\dot{1}6 \ 6 \\ \text{O} \dots \ \text{o} \dots \ \text{Ni-} \text{han sis-} \text{wa u-} \text{ma-} \text{tur} \end{array}$	$\begin{array}{c} .56\dot{1} \ \dot{2}\dot{1}65 \ \dot{1}656 \end{array}$
B	$\begin{array}{c} \dot{1}65.532, \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 65 \ 56 \\ \text{O} \dots \dots \text{Ma-rang ri-} \text{sang Ma-} \text{ha Yo-} \text{gi} \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{1}532 \ 66 \dots \ 6656 \end{array}$
C	$\begin{array}{c} \dot{1}65.532, \ 235 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 53 \ 35 \\ \text{O} \dots \dots \text{Sang wi-} \text{pra ka-} \text{dī-} \text{pā-} \text{ran} \end{array}$	$\begin{array}{c} \dot{1}532 \ 3565 \end{array}$
D	$\begin{array}{c} 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 61 \\ \text{Kar-} \text{sa-} \text{ning Hyang Hu-} \text{dī-} \text{pa-} \text{ti} \end{array}$	$\begin{array}{c} 11 \dots \ 1121 \end{array}$
E	$\begin{array}{c} 21.2, \ 235 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 53 \ 35 \\ \text{O} \dots \text{Yo-} \text{gya sa-} \text{lir-} \text{īng war-} \text{na} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3212 \ 3565 \end{array}$
F	$\begin{array}{c} \dot{1}6\dot{1}\dot{2}, \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 216 \ 6 \\ \text{O} \dots \text{Kang gu-} \text{me-lar a-} \text{nēng bu-} \text{mi} \end{array}$	$\begin{array}{c} \dots 53 \ 2356 \end{array}$
G	$\begin{array}{c} 56\dot{1} \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 61 \\ \text{Mū-} \text{gi lu-} \text{hur tē-} \text{dah-} \text{na} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5\dot{1} \end{array}$
H	$\begin{array}{c} 21 \ 12 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 165 \ 5 \\ \text{Tān-} \text{dya Sang wī-} \text{kū an-} \text{jar-} \text{wi} \end{array}$	$\begin{array}{c} 52 \ .16\textcircled{5} \end{array}$

Cakepan yang digunakan dalam *pathetan Sanga Ngelik* di atas adalah berasal dari *Sekar Ageng Pamularsih* lampah 15 pedhotan 7-8⁷. Inti dari teks *pathetan*

tersebut adalah ucapan syukur kepada Tuhan, bahwa di dunia terdapat berbagai hal yang baik maupun yang buruk. Cetak tebal sebelah kanan *pathetan* adalah notasi yang

⁵ Lihat buku Sekar Ageng Gunawan Sri Hastjaryo.

pertama kali dibuat berdasarkan *seleh-seleh pathetan* tersebut. Dari kesimpulan hasil yang disusun dari *pathetan* tersebut, kemudian diabstraksikan menjadi bentuk *merong* seperti berikut.

||

.56i 2i65 i656 i532̂ 66.. 6656 i532 3565̂

11.. 1121 3212 3565̂ ..53 2356 5i52 .16̂5̂

||

Bentuk *merong* balungan *mlaku* tersebut kemudian dipersempit kembali menjadi bentuk *ladrang* (atau *inggah ketuk 2*) dengan *balungan nibani*. Artinya, bahwa terdapat perubahan format *gendhing*, dari besar ke kecil atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *mungkret*.

.3.6 .3.2̂ .6.1̂̇ .6.5̂̇ .3.2̂̇ .3.5̂̇ .2.1̂̇ .6.5̂̇

Setelah bentuk *ladrang*, selanjutnya kembali mengalami perubahan format *gendhing* menjadi bentuk yang lebih besar yakni *inggah ketuk 4* (balungan *nibani*) yang merupakan abstraksi dari balungan *merong*. Bagian *inggah* ini terdapat alih/ transisi *pathet*, yakni dari *patet sanga* menjadi *manyura* (atau naik satu nada/ *sak wilah*).

||

. i . 2̇ . i . 6̂

. 2̇ . i . 2̇ . i . 5 . 3̂

. 3 . 2̇ . 3 . 2̇ . 5 . 3̂

. 3 . 5 . 6 . i . 6 . 3̂ . 5 . 6̂

||

Setelah bentuk *inggah*, dilanjutkan ke bentuk *palaran*. Adapun *cakepan* yang digunakan adalah yang umumnya digunakan dalam *pathetan sanga ngelik*, akan tetapi lagunya dibuat berbeda. Untuk menghindari kesan yang sepi atau menjenuhkan, maka saat *palaran* tersebut akan disertai *srepeg pinjal*. Selain itu, pada bagian ini penyaji mencoba mencampurkan *laras Slendro* dan *Pelog* secara bersamaan, yaitu sajian vokal *laras pelog* dengan iringan gamelan *laras slendro*. Sebagai bentuk *palaran*, ini merupakan *garapan* yang tidak lazim dalam karawitan tradisi, dan juga belum pernah disajikan oleh komposer-komposer sebelumnya. Berikut notasi *palaran* dan *srepeg pinjal* dimaksud.

Palaran :

65̂ 3 2 2, 3 56̂ 6

Ni- han sis-wau- ma- tur

6 i 2̇ 6 i 2̇ 3̂ 1̇ 2̇ 2̇

Ma-rang ri- sang ma- ha yo- gi

3̂ 1̇ 2̇ 6 5 5 565̂ 3.2̂

Sang wi- pra ka- di- pa- ran

2 3 5 6 4 4 25̂ 4

Kar- sa ning hyang u- di pa- ti

4 4 5̂ 4 3 2 1 2

Yog- ya sa- li- ring war- na

Sanga hasil dari penyempitan bentuk *merong*, akan tetapi dialih-laraskan menjadi *laras pelog pathet nem*. Sebagai jembatan dari *laras slendro* beralih ke *laras pelog*, maka satu rambahan ladrang tersebut disajikan dalam *laras slendro* terlebih dahulu kemudian beralih ke *laras pelog* dengan kendangan *kebar (laku telu)*. Ladrang ini juga dapat dikatakan *pamijen* (khusus), karena jumlah *gatranya* adalah tidak sama dengan *ladrang laku telu* pada umumnya. Ide ini adalah terinspirasi dari *ladrang srundeng gosong*. Berikut ladrang yang dimaksud.

Ladrang laku telu (3/4)

. 2 3 . 5 6 . 2 3 . 1 ♮
. 5 6 . @ ♯ 6 5 6 . 3 ♮
. 2 3 . 1 ♯ . 5 6 . 3 ♮
. 2 3 . 1 2 . 3 2 . 3 1
. 3 2 1 y ♯

Setelah sajian ladrang, kemudian masuk ke bentuk gending yang berbeda, yakni *Ayak-ayak*. Dengan mempertimbangkan aspek kebaruan bentuk, ayak-ayak yang umumnya adalah *laku papat*, pada kesempatan ini penyaji membuat *ayak-ayak laku telu*. Dengan

demikian, ayak-ayak ini juga disebut *pamijen*. *Ayak-ayak* ini tercipta dari balungan *merong* kenong 2 dan 3.

6 6 . . 6 6 5 6 1̇ 5 3 2 3 5 6 5̇
1 1 . . 1 1 2 1 3 2 1 2 3 5 6 5̇

Ayak-ayak ¾:

. . 5 . . 5 . . 5 4 5̇ . 76 . 76 . 76 3 4 3
. 2 1 2 3 5̇

|| . . 5 3 6 5 . 2 1 2 3 5 . 6 5 . 6 5 4 5 6 5 4 5
. 3 3 . 2 3 . 2 1 6 2 1̇

2 3 5 . 5 5 . 5 5 3 2 1 3 1 2 . 3 2 . 3 1 2 3 5̇

6 5 6 . 5 6 . 5 6 3 5 3 2 1 6 5 2 3 . 2 1 2 3 5̇ ||

Balungan Ayak-ayak 4/4 atau laku papat

|| . 5 6 5 2̇ 1̇ 6 5 . 5 5 . 4 5 6 5 3 3 2 3 2 1 2 1̇
5 5 . . 5 5 6 1 3 2 1 2 . 1 6 5̇ ||

Sampakmlaku Pelog Nem Pl Barang

6 5 6 5 6 5 3 5 3 2 3 5 2 3 5 3 2 1 2 3 5 6 5 6
@ # @ ! @ ! @ ! @ ! # @ 6 3 2 1̇

3 . 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 3 5 6 3 2 1 2 3 1 2
3 2 3 1 3 2 1 2̇

Setelah Ayak-ayak, dilanjutkan bentuk *sampak* balungan *mlaku*. Bagian *sampak pelog nem* tersebut dari *balungan merong kenong 4* atau 3 baris akhir *pathetan*,

yakni . . 53 2356 5! 52 . 1y g akan tetapi dinaikan satu nada/ *sak wilah*. Selanjutnya, untuk bagian *pelog barang* adalah tambahan sebagai *rambatan* menuju *pathet barang*.

Barang :

3567 6767 6765 356 g 3567 6576
5326 765 g 5356 535 g 3232

3565 363 g 3232 y723 432 g

Bagian sampak ini akan disertai vokal *ada-ada* disajikan secara koor. Setelah melalui rambatan tersebut, selanjutnya masuk *srepeg pelog barang*. *Srepeg* tersebut terbentuk dari *balungan merong*:

! 532 356 f 11. . 1121,

Balungan tersebut adalah *gatra* ke 3 dan 4 kenong 2 dan *gatra* 1 dan 2 kenong ke 3. Berikut notasi *srepeg* dimaksud.

2 7 2 7 6 5 6 7 5 6 7 g 3 2 3 2 3 7
6 g 7 5 7 5

7 6 5 6 7 5 3 g 4 2 4 2 4 3 2 g f
2 7 4 3 2 g

Langkah *penggarapan* terakhir adalah penafsiran dengan mengambil

intisari dari lagu *pathetan sanga ngelik* menjadi *racikan bonang* seperti dalam praktik musical *gamelan Sekaten*. Ide yang bersumber dari permainan *gamelan sekaten* tersebut dikemas dengan wujud dan warna yang berbeda, yaitu disajikan bersamaan dengan vokal, dan *pathetan*. Dalam bagian ini menampilkan sebuah interaksi musikal dan dialog antar instrumen. Yakni antara bonang dan vokal, kemudian antara bonang dan rebab. *Garapan* ini akan dijadikan awalan atau pembuka dalam komposisi ini. Berikut proses penafsiran tersebut.

Racikan Bonang dengan vokal

A. 5 $\overline{555}$. i . i $\overline{56}$ i i ,
 . 2 . 2 $\overline{6i}$ 5 5 , 5 1/5 23 (g)

 $\overline{555}$ $\overline{56}$ i i , $\overline{5\text{g}5\text{g}i}$ \overline{iii}
 O...
 . 6i . 5 $\overline{56}$ \overline{iii} $\overline{6\text{g}6\text{g}}$ gi $\overline{6i}$ gi gi $\overline{6i6i}$
 O... O.. O...

 $\overline{222}$. $\overline{6i}$ 2 2 . 6 . $\overline{15}$. 5 $\overline{23}$ 5

 $\overline{2\text{g}6\text{g}3\text{g}6}$, $\overline{222}$. i 2 6 . $\overline{6i}$ 5 5 . 2 . 35 6
 O...

Bagian A tersebut adalah representatif dari lagu *sanga ngelik* bagian A (lihat tabel di atas). Juga bagian B di bawah ini,

i.65, ̈́i5 555. 2 35 6 6 .3.5 2
O,...
56 ̈́6̈́6̈́6̈́, ̈́6̈́ ̈́6̈́6̈́6̈́ 666. 3 52 .35 6
O,...O,..

Bagian pertama ini adalah racikan bonang seperti halnya racikan pada sajian gending sekatenan yang digarap dengan vokal secara bersahut-sautan, berinteraksi atau semacam “dialog”. Lagu racikan tersebut disajikan satu rambahan, pada kalimat terakhir *seleh 6 (nem)* masuk *pathetan sanga ngelik*, sedangkan racikan masih terus berjalan, akan tetapi mengikuti lagu rebab.

A. Pathetan rebab diikuti
racikan bonang

Rb: 56, 6 6̈́ 6̈́ 6̈́ 6̈́ 6̈́ ̈́i, ̈́i ̈́i2 5 352 3 2
Bn: || 666 i 56 i i 2 6̈́ 5 5 3 5. 2
Rb: 2 2 23 2 35 32 35 5
Bn: 2 ̈́2. 2 ̈́2. 2 35 6 6 5 ̈́5 5)⇒ bonang berhenti
Rb: 5 5 6̈́ ̈́6̈́5 6̈́ ̈́i 2 6̈́1
Bn: 111 5 1/5 5 1/5 23. 5 5 1/5 1 1
Rb: 1 1 12 1 232 2 26̈́12⇒ pathetan Sl. Sanga Wantah
Bn: 2 35 6 6 3 5 2/6 .2 2
3̈́ 3̈́ 3̈́ 3̈́ 2 35 6 6. 5 23 .5||

Pathetan sanga ngelik dimulai dari rebab *mbesut* nada 6 nem, kemudian *seleh 2 (ro)* hingga sampai akhir *pathetan*.

Permainan *racikan bonang* dengan *pathetan* disajikan secara bersamaan. Bonang memainkan dua rambahan hingga gong nada 5 (ma) atau kalimat lagu kedua. Adapun *pathetan*, setelah masuk bagian *wantah* adalah terus berjalan secara mandiri dan terpisah dengan *racikan*, hingga *pathetan* selesai. Pada kalimat lagu racikan gong 5 (ma) pada rambahan pertama, masuk vokal koor dengan *ricikan kemanak*. Jadi pada saat ini, antara *racikan bonang*, *pathetan* dan vokal *kemanak* adalah dimainkan secara bersamaan. Setelah *racikan* berhenti dan disusul *pathetan* selesai, artinya hanya tinggal vokal *kemanak* yang disajikan. Vokal koor *kemanak* disajikan selama dua *rambahan*.

Setelah selesai racikan masuk kemanak
dengan vokal koor.

|| 2 5 6̈́ 6 . . 5 5. 3 5̈́ 5
Ka- nir- wa-wan den ka- es- thi
... 5 5 ̈́532 . . 1 1 . 2 22 2
Ta pa pa- nu- ju- ning kar- sa
. . 2 3 . 1 ̈́165 . . 2 2 . 2 5 6
Sra- na su- ming kir ka- do- nyan
. i . 5 . 6 ̈́2 . . ̈́6 6 . 5 . 6
A Me- ma- ngun su- ka- ning tyas
i i . . i i 22 2 .6 .̈́ 5 . 5 ̈́53 2
A- me a- me- ma-ngun su- ka- ning tyas

. 2 5 . 5 5 . 6 8 . 2 8 6 . 5 6 8 ⑥
yu- wa- na a- mrih ra- har

. . . . i 5 3 2 . . 1 1 . 6 23 1
Yu-wa na a- mrih ra- har ja

3 3 . . 3 3 2 1 . 5 5 . . . 61 ⑤
Me-ma me-ma yu mul ya sa- da-rum

8 6 8 2 . . 8 6 . . 8 6 . . 2 6
a-me-ma- yu ha- yu ha-yu ha-yu

. i . 5 . 6 2 1 . 2 . 6 . 8 . ⑤||
Sang wi- ku- trah wi- ta- ra- dya

Vokal koor masuk dengan volume lirik. Hingga larik ke lima (atau gong ke tiga) volume keras. Sajian vokal dengan kemanak ini disajikan dua rambahan, kemudian masuk bagian selanjutnya, yaitu bentuk *merong* ketuk 2 kerep.

Bagian II

1) Merong ketuk 2 kerep

. 6 . i . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 2 ^
. 6 . 6 . 5 . 6 i 5 3 2 3 5 6 5 ^
1 1 . . 1 1 2 1 3 2 1 2 3 5 6 5 ^
. . 5 3 2 3 5 6 5 i 5 2 . 1 6 ⑤ ^
|| . 5 6 i 2 i 6 5 i 6 5 6 i 5 3 2 ^
6 6 . . 6 6 5 6 i 5 3 2 3 5 6 5 ^
1 1 . . 1 1 2 1 3 2 1 2 3 5 6 5 ^
. . 5 3 2 3 5 6 5 i 5 2 . 1 6 ⑤ || ^

Merong Bedayan Ir. Tanggung

. 6 6
An- dhe

. 6 . i 2 . . 23 i . 2 61 6 5
Ba- bo

. . 1 1 . 6 6 23 1 3 . 21 2 . . 61 5
Da- rah na- ta wis- ma mung-gweng

. . 35 2 . 3 12 1 6 1 2 23 1 . 2 61 6 ⑤
Su- ku har- ga den pra- yit- na

. 61 6 5 . . 21 6 . i 5 6532
Ba- bo den pra- yit- na

. 6 6 . 6 . 5 61 . . 23 2 . 61 6 5
Ru- meg- sa nu- sa lan bang- sa

. 1 1 . 1 6 2 1 3 . 2 . 3 . 5 .
An- dhe den pra- yit- na den pra- yit- na

. . 5 3 2 . 5 6 . . 2 2 . 1 6 ⑤
Ru- meg sa nu- sa lan bang- sa

Merong disajikan dengan *irama tanggung 2 rambahan* dengan *gerongan garap bedhayan*, yang dimulai pada *gatra* ke 3 *kenong* pertama kemudian pada *gatra* ke-2 *kenong* ke-3 *seseg* sampai gong dan masuk *ladrang* bagian vocal terlebih dahulu.

2) Ladrang balungan nibani, irama tanggung dan dadi.

Sajian pertama *ladrang* ini dari vokal koor *irama tanggung 3 rambahan*, dengan instrumen struktural *srepegan diselang-seling* dengan balungan.

Gerongan ladrang irama tanggung

.

j 2

β5

jk

j 5

β2

β1

2

Mu ga-mu ga Gus ti kang Ka wa sa

β!

j 6

β!

xxxxxxxxx5

j 5

β3

β2

Datan kedhat ngayo mi pu tri pu tra mu-

. 2

β2

j 2

1

2

jk5

jk6

5

La kan ca pa da su mung ke ma

.

j 2

β5

6

jk#

!

jk6

5

Mu rih te- teg jro ning dri ya

Ladrang

. 3. 6 . 3. 2 . 6. β . 6. 5 . 3. β . 3. 5 . 2. β . y. 5

Ladrang ir. Dados:

.

j @

βj 2c

xxxxxxxxjk5

β2

5k58

2

Kang sempurna ngu- di ngel- mu

j 5

βc

jk5

βkxxxβ 2#

jk@

βjk6

5

la- ku- ne e- ling lan sa- bar

j 25

5

β5k

!

j @

@

βjk6

5

na- ri- ma i- khlas lan nga- lah

.

j @

βj 2c

xxxxxxxxβk#

@

βjk6

5

Ri- la le- ga- wa ing ndri- ya

Ladrang ini disajikan dengan imbal demung, saron penerus, bonang *gembyang* gaya Yogyakarta, dan *gatra* terakhir sajian irama tanggung *nyeklek menjadin irama dados*. 2 rambahan suwuk masuk ke *inggah* .

5) Inggah slendro manyura

. $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$. 6 . $\dot{2}$. $\dot{1}$. 5 . $\widehat{3}$
 Malik pathet Manyura
 . $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$. 5 . 3 . 5 . $\widehat{6}$
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . $\widehat{6}$
 . 3 . 5 . 6 . $\dot{1}$. 6 . 3 . 5 . $\textcircled{6}$

Tersusunnya *ingguh* ini adalah dari *balungan merong* yang dijadikan *balungan nibani* dan karena *alih laras* menjadi *Slendro Manyura*, maka naik satu nada. Sajian *ingguh* adalah *garapwayang*, *saronimbal*, *nacah*, *kendhang kosek wayang*. *Gatra* 1 dan 2 masih *slendro sanga* *garaprebab minir*. *Gatra* ke 3 sudah *manyura*. *Inggah* hanya disajikan 1 rambahan, seseg di kenong 3, *kendhangan* *suiwuk* masuk *palaran*.

Bagian III

6) *Palaran* masih menggunakan *cakepanpathetan sanga ngelik* di atas akan tetapi notasi lagunya baru. *palaran* ini disajikan koor dan digarap bersama balungan seperti srepeg pinjal.

Palaran:

~~55~~ 3 2 2 , 3 ~~56~~ 6

Ni- han sis- wa u- ma- tur

6 ! @ 6 ! ~~@x#~~ kx~~@~~ @

Ma-rang ri- sang ma- ha yo- gi

k@ 6 5 5 ~~5~~~~6~~~~5~~ 8x2

Sang wi- pra ka- di- pa- ran

2 3 5 6 4 4 ~~2~~ ~~5~~ 4

Kar-sa ning hyang u- di pa- ti

4 ~~4~~ ~~5~~ 4 3 2 1 2

Yog-ya sa- li- ring war-na

Balungan palaran srepeg pinjal slendro

$$\begin{array}{cccc} \overline{.2.3.56} & \overline{.1.5.16} & \overline{.1.5.16} & \overline{.5.3.26} \widehat{)} \\ \overline{.1.5.16} & \overline{.1.5.16} & \overline{.1.5.32} & \overline{.3.1.32} \widehat{)} \\ \overline{.3.1.32} & \overline{.6.5.35} & \overline{.2.3.56} & \overline{.1.5.32} \widehat{)} \\ \overline{.3.2.16} & \overline{.5.3.65} & \overline{.1.6.15} & \overline{.6.3.65} \widehat{)} \\ \overline{.6.3.65} & \overline{.6.5.35} & \overline{.3.1.32} & \widehat{2)} \end{array}$$

setelah gatra terakhir udar menjadi irama 1 dengan palaran masih berjalan akan tetapi beriringan dengan srepegan.

2 3 1 2 3 3 ~~5~~ ~~6~~ 6

kang gu-me-lar a- neng bu- mi

~~653~~ 2 3 5 6 ~~65x4~~ 4

Mu- gi lu-hur te- dah- na

1 1 2 3 1 1 1 x x c r

Tan-dya sang wi- ku an- jar- wi

Balungan palaran srepegan

3 2 3 2 5 3 5 6 ! 5 ! 6 ! 5 ! 6

3 5 6 5 6 2 3 5

6 5 3 2 3 2 1 2 3 2 3 2 3 1 y g

Palaran ini masuk dengan *irama* II, setelah baris ke 5 menjadi *irama* I. Dengan semua instrumen *slendro* kecuali *gender*, *suling*, *gambang* dan vokal disajikan dengan *laras pelog*.

7) Lancaran Sragenan

_. 2. 1 . 3. 2 . 5. 2 . 5. 6 . 5. 3

. 2. 1 . 6. 5 . 3. 5_

Lancaran ini disajikan beberapa rambahan sesuai kebutuhan dengan gaya *sragenan*. Ada *sindhengan* dan juga *senggakan* dengan *garap balungan jenggleng* sesuai *kendhangan*. Setelah *udhar* dari *sragenan* kemudian menjadi *irama tanggung* masuk ke *lancaran irama dados*.

8) Lancaran Jaranan ir. tanggung

Lagu :

$1\ 2\ 1\ 6\ 5\ 6\ 1\ 2\ 1\ 2\ 1\ 2\ 3\ 1$
 $2\ 1\ 2\ 1\ 2\ 1\ 6\ 5\ 6\ 5\ 6\ 5\ 2\ 3\ 5\ 6$
 $1\ .\ 1\ 5\ 1\ .\ 1\ 6\ .\ .\ 5\ 6\ 1\ 5\ 3\ 2$
 $3\ 2\ 3\ 5\ 2\ 3\ 2\ 1\ 3\ 5\ 3\ 2\ .\ 1\ 6\ 5$

Suwuk menjadi pelog $\frac{3}{4}$: • 6 (5)

Lancaran irama dados di atas disajikan 2 *rambahan* dengan *kendhangan jaranan* (seperti dalam pertunjukan wayang saat adhegan kapalan), dan *garapan* vokal koor dengan suara 1 dan 2. *Gatra* terakhir hanya 3 *sabetan balungan* karena sebagai *rambahan* ke *ladrang* $\frac{3}{4}$ atau *laku telu*.

Gerongan Lcr .Ir .Tanggung Slendro

Suara I:

$$\begin{array}{ccccccc} & & & \overline{} & & \overline{} & \overline{} & \overline{} \\ . & . & . & .5 & & 6\dot{1} & 65 & 6\dot{1} & \dot{2} \end{array}$$

Ting-kah la-ku-ning pra janma

$$\begin{array}{ccccccc} & & & & & \overline{12} & \overline{12} & \overline{56} & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & & & & \end{array}$$

aja tinggal mring tata

$$\begin{array}{ccccccc} \dot{2} & \dot{1} & \dot{2} & . & & & \\ & & & & \overline{12} & \dot{1} & 6 & 5 \end{array}$$

Trap-si-la *hang ra-sa-*

$$\begin{array}{ccccccc} & & & & & \overline{} & \overline{} \\ \cdot & \cdot & 2 & 5 & & 2 & 35 & 52 & 6 \end{array}$$

la-mun ka-roban sih tresna

. 1̣ . 5 . 1̣ 2̣ 6
Sem- bah nu- wun

. 2̣ 1̣ 6 1̣ 5 3 2
mring gus- tti kang ka- wa- sa

. . 2̣ 3 5 . . 2̣ 5 2̣ 1
Santosa wi- da- da nir

. . 6̣ 1̣ 2 6̣ 5̣ . (.)
sam- be ka- la

Suara II :

.

1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣
Tingkah laku janma tata trap- si- la

. 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ . 5̣ 3̣ 2̣ 1̣
Trap- si- la mu- la hang rasa- a lamun tan

1̣ 2̣ 1̣ . . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣
a- sih tres- na

6̣ 1̣ 5̣ . . 6̣ 1̣ 5̣ 1̣ 2̣ 6̣
sembah sem- bah nu- wun mring

2̣ 1̣ 6̣ . . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣
gusti kang ka- wa- sa

5̣ 3̣ 2̣ . . 1̣ 2̣ 3̣ 5̣
santosa wi- da- da nir

. 2̣ 1̣ 6̣ (5)
san- be- ka- la

Bagian IV

9) Ladrang Sekar Arum ¾
pelog Nem

. 2̣ 3̣ . 5̣ 6̣ . 2̣ 3̣ . 1̣ 2̣

. 5̣ 6̣ . @ p 6̣ 5̣ 6̣ . 3̣ 5̣

. 2̣ 3̣ . 1̣ 2̣ . 5̣ 6̣ . 3̣ 5̣

. 2̣ 3̣ . 1̣ 2̣ . 3̣ 2̣ . 3̣ 1̣

. 3̣ 2̣ 1̣ y 2̣

Gerongan ¾ koor :

6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
Me- ga- mega ing a- ka- sa candhek ayu wan- ci sore

. 5̣ 6̣ . 2̣ 3̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 5̣ 4̣ 6̣ 5̣
En- dah e- di a- gawe seng- sem- ing a- ti

. 3̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣
Sur- ya wan- ci su- rup gu- man- ti mring kar- ti- ka

. 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 2̣ 2̣ . 6̣ 1̣ . 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ (5)
Can- dra a- ma dhang- i ba- wa- na

¾ Ladrang pelog sirepan

Putri I :

. 2̣ 3̣ . 5̣ 6̣ . 2̣ 1̣ 3̣ 1̣ 2̣

Se- kar mla- thi a- rum gan- da- ne

. 5̣ 6̣ . 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ . 3̣ 5̣

A- Mrik wa- ngi tan sa- ya e- di

. 2̣ 3̣ . 1̣ 2̣ . 5̣ 3̣ 6̣ 3̣ 5̣

Mar- buk a- rum ko- nyoh- ing se- kar

. 6 5 6 3 2 . 1 2 . 3 1
Tan a- ga- we

. 3 2 1 6 (5)
seng- sem- ing kom-bang

Putri II :

. 5 6 5 3 2 . 6 5 6 i 2
Se- kar mla- thi a- rum gan- da- ne

. i 2 i 6 5 . 3 2 . 6 1
A- mrik wa- ngi sa- ya e- di

. 3 3 . 5 6 i 2 . i 6 5
Mar- buk a- rum- ing se- kar

. . . 3 5 6
6 5 3 2 32 (1)
Seng- sem- ing kom- bang

Ladrang ini terdiri dari 3 *rambahan* dimana *rambahan* pertama masih dalam *laras slendro* kemudian *kendhang* memberi *aterkebar* dan semua *alih laras* menjadi *pelog* setelah gong. *Ladrang* ini sama dengan *ladrang 4/4* di atas hanya saja *dialih-laraskan* menjadi *pelog nem* dan diubah menjadi $\frac{3}{4}$. *Ladrang* ini disajikan dengan *irama dados*, pertama *kebar*

kemudian *gerong koor*, *sirep kendhang 1 ageng ladrang pelog*, dengan vokal putri suara I dan II. *Suwuk kalajengaken ayak - ayak* $\frac{3}{4}$.

10) Ayak-ayak Pl. Nem

..5 ..5 ..5 456 .76 .76
.76 343 .21 23(5)

||.56 .35 .21 23(5)*.65 .65
456 545 .33 .23 .21 621

23(5) .55 .55 321 312 .32
.21 23(5)

656 .56 .56 353 216 523
.21 23(5) ||

Gerongan Ayak Pl Nem

. 23 16 5 i .2 5
A- ndhe ba- bo
. . 5 6 23 i 2165 3 3 21 2 1 7 12 1
Trah Nga- wir- ya pe- pun- dhen Bra- ta Pan- dha-wa
Ku- kus mu- ka pa- lu- pi mung- gweng su-jal- ma
5 5 . . 5 5 61 i i 3 21 2 23 i6 (5)6
Ka- ya ka- ya nga- pa kang bi- sa nga- yom- i bang- sa
U- lat u- lat- a- na tin- dak kang da- dya tu- la- dha

Ayak ayak $\frac{3}{4}$ ini sengaja dibuat untuk memberi warna lain dalam sajian komposisi musik ini. *Garap ayak-ayak* ini menggunakan vokal, *gender*, *gambang* dan *slenthem* dengan hitungan $\frac{4}{4}$ dimana beremu bersamaan dan selesai vokal tepat dalam balungan . 56 . 35 . 21 23 $\bar{5}$

Bagian V

**11) Sampak mlaku Pelog Nyamat
PI Barang**

*6565 6535 3235 2353 2123
565 $\bar{6}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{3}\dot{2}$ 632 $\bar{1}$
3.23 2123 5321 235 $\bar{3}$ 6321
2312 3231 321 $\bar{6}$

Barang :

3567 6767 6765 356 $\bar{7}$ 3567
6767 6576 5326 765 $\bar{6}$ 5356
535 $\bar{2}$ 3232 3235 3565 363 $\bar{2}$
3232 6723 432 $\bar{7}$

Ada-ada PI Nem malik PI Barang

5 5 5 5 5 5 5
Mang-ko-no jan- ma u-ta ma
3 3 3 3 3 $\underline{56}$ 6 6
Tu-man tu-man-em ing se-pi

$\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}}$
Mang- sah a me- ma- suh bu- di O...

3 3 3 3 2 $\underline{12}$ $\dot{6}$ 3
ing reh ka- sa- tri- yan- i- pun

1 2 2 3 1 $\underline{21}$ $\bar{6}$ 7
Su- si- la ha- nu- ra- ga O....

$\underline{567}$ 7 7 7 7 $\underline{65}$ 6 7
mu- rub men- co- rong cah- ya- ne

7 $\dot{2}$ 7 6 5 3 2 6
Ka- la- mun jan- ma pi- nun- jul

5 7 6 5 6 $\underline{7\dot{2}}$ $\dot{2}$
Lir sur ya pa dhang i pun

7 7 5 $\underline{56}$ 2 3 5
Mra ta ni sa bu wa na

5 6 7 5 $\underline{65}$ $\underline{32}$
Pin- dha se- kar ing- kang

$\dot{6}$ 7 2 3 2 2 $\underline{32}$ $\bar{7}$
la- gya me- kar ngam- bar a- rum

Sampak ini disusun pathet sanga kemudian dinaikan 1 laras menjadi menyura dan dialih-laraskan menjadi pelog nyamat. Adapun garapannya akan menampilkan konsep alih pathet, yaitu dari pelog nyamat ke pelog barang. Seperti yang diketahui

penyusun dan mungkin juga oleh para pendengar, bahwa selama sajian dari awal hingga akhir komposisi ini, *pathetan sanga ngelik* hampir tidak lagi dikenali, sehingga mungkin kita lupa atau melupakan dari mana asal mula karya ini.

Pada sudut pandang yang lain dapat dipahami, bahwa makna dari bagian penutup komposisi ini adalah “Awalan sebagai Akhiran”. Filosofi yang dapat kita petik dari makna itu adalah: “kita harus ingat dari mana atau dari apa kita diciptakan”.

Daftar Pustaka

- Darsono. “*Gendhing-gendhing Bapak Sunarto Ciptosuwarno*”, Laporan Penelitian, STSI, 1991.
- Gunawan Sri Hastjarjo. *Sekar Ageng*. Sub/Bag Proyek ASKI Surakarta. Surakarta, 1983.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI, 1972.
- Mlayawidada. *Balungan Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Departemen Dan Pendidikan Kebudayaan ASKI Surakarta, 1997

Supanggah, Rahayu. “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap”. Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.

_____. “Balungan”. Dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Vol 1, 1990.

_____. “Gatra: Konsep Gendhing Tradisi Jawa”, Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta, 2000.

_____. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

Sutardjo, Imam. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra UNS, 2006.

Siswanto, Komposisi “SambungRapel”. Kertas Penyajian Komposisi. STSI Surakarta. Surakarta, 2003.

Narasumber

01. Suparmo, (63 Tahun) Jatirejo, Jatiroto, Wonogiri. Sesepuh dan budayawan masyarakat Jatiroto.

Wulan Panjang Mas, (35 Tahun) Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri. Dhalang putri Wonogiri.